

Pengaruh Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan Laki-laki dalam Novel *Al-Faris Al-Jamil* Karya Ali Ahmad Baktsir

Akmaliyah¹, M. Syasi², Moch. Naqieb AB³

(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Correspondence: ¹akmaliyah@uinsgd.ac.id
²mohamadsyasi@gmail.com
³aqiebjustin@gmail.com

Article History

Submitted:
2020-05-08
Reviewed:
2020-06-12
Approved:
2020-06-22

Abstract

This research aims to reveal how the women's influence on the men's decision making in the novel Al-Faris Al-Jamil by Ali Ahmad Baktsir and the factors that influence it. The women's influence here is how the female figures contained in the novel Al-Faris Al-Jamil influence Mush'ab as the main character who is a leader in making a decision. This research uses an analysis of feminist literary criticism. Meanwhile, the method used in this research is library research. The results of this study indicate that the women's influence on male decision making in the novel Al-Faris Al-Jamil by Ali Ahmad Baktsir is shown by Sukainah, Mush'ab's wife and Umrah, his enemy's wife. This influence is seen in the public domain because the situations and conditions told in the novel is the war. The factors for women that can influence men's decision making in the novel Al-Faris Al-Jamil by Ali Ahmad Baktsir are intelligence and beauty.

Keywords: *women's influence, decision making, Al-Faris Al-Jamil, feminist literary criticism*

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana pengaruh perempuan terhadap pengambilan keputusan laki-laki yang terdapat dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir dan faktor yang mempengaruhinya. Adapun pengaruh perempuan yang dimaksud ialah bagaimana para tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* mempengaruhi Mush'ab sebagai tokoh utama yang merupakan seorang pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan dan faktor apa saja yang mendorong perempuan memiliki pengaruh tersebut. Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh perempuan terhadap pengambilan keputusan laki-laki yang terdapat dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir ditunjukkan oleh tokoh Sukainah istri Mush'ab dan tokoh Umrah istri musuhnya. Pengaruh tersebut terlihat dalam ranah publik karena situasi dan kondisi yang diceritakan dalam novel ialah situasi perang. Adapun faktor pendorong perempuan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan laki-laki dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir ialah faktor kecerdasan dan faktor kecantikan.

Kata Kunci: peran perempuan, pengambilan keputusan, *Al-Faris Al-Jamil*, kritik sastra feminis

PENDAHULUAN

Isu perempuan merupakan isu yang tidak pernah lekang oleh zaman. Berbicara mengenai perempuan sudah tentu akan bersinggungan dengan pembicaraan gender karena keduanya adalah hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, permasalahan tentang perempuan yang sampai saat ini masih selalu hangat untuk diperbincangkan ialah kesetaraan gender atau peran perempuan. Sebagaimana diketahui bahwa telah banyak persepsi bahkan penghakiman terhadap peran perempuan oleh pihak-pihak tertentu. Seperti halnya dalam budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai sosok kedua setelah laki-laki. Artinya, perempuan dianggap tidak bisa sejajar dengan laki-laki. De Beauvoir (2011: 122) menyebutkan *but even in times when they had a privileged status, unique in the ancient world, they (women) were not socially equal to men; taking part in religion and government, they could have the role of regent, but the pharaoh was male; priests and warriors were males; woman's role in public life was a secondary one*. Perempuan menjadi sosok yang termarginalkan dalam ranah atau sektor tertentu dan kuatnya budaya patriarki dalam lingkungan sosial merupakan salah satu penyebab perempuan menjadi *second class* di masyarakat.

Namun, telah ada upaya dalam memperjuangkan persamaan antara perempuan dan laki-laki, yaitu upaya kesetaraan gender. Dalam upaya kesetaraan gender tersebut maka muncul ideologi feminisme pertama kali di Barat. Tyson (2006: 92) menyebutkan bahwa *all feminist activity, including feminist theory and literary criticism, has as its ultimate goal to change the world by promoting women's equality*. Oleh sebab itu, para feminis sepakat untuk menghentikan perlakuan *sexism*, dengan cara *empowering women* (Lindsey, 2015: 16). Para feminis dan peneliti fenomena gender berusaha untuk terus memberikan penyadaran isu gender kepada masyarakat. Gerakan feminis mencoba untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis tanpa pengisapan dan diskriminasi, demokratis, dan bebas dari pengkotakan berdasarkan kelas, kasta, dan bias jenis kelamin (Widiastuti, 2005: 188).

Selanjutnya, Faishal dan Kholil (2018: 128) mengatakan bahwa perjuangan kaum perempuan Arab untuk mendapatkan pengakuan tentang eksistensinya secara lebih luas semakin terlihat lebih kuat melalui tulisan-tulisan mereka sejak awal 1990-an. Melalui tulisan

dan karya, mereka menyuarakan bahwa dirinya bukan sekadar jasad biologis atau objek yang tidak memiliki peran selain dalam ruang domestik rumah tangga.

Perbincangan yang membahas tentang peran perempuan telah banyak ditemukan dalam karya sastra, seperti karya sastra Arab. Hal itu dikarenakan karya sastra adalah suatu potret realitas yang terbentuk melalui bahasa. Karya sastra lahir dari cara pandang pengarang terhadap fakta-fakta sosial di sekitarnya. Fakta-fakta tersebut berupa masalah manusia dan kemanusiaan yang kemudian digambarkan melalui tulisan (Pradopo, 2002: 26). Selain itu, Nurgiyantoro (2005: 3) juga mengatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Salah satu karya sastra Arab yang mengangkat topik mengenai peran perempuan ialah novel *Al-Faris Al-Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir. Novel ini menceritakan tentang peranan para perempuan yang merupakan istri-istri dari tokoh utama dalam Novel, yaitu Mush'ab memiliki pengaruh terhadap suaminya yang merupakan seorang Panglima dan Gubernur di Makkah. Kecintaan Mush'ab kepada keempat istrinya tersebut menimbulkan konflik batin dan pertentangan sosial dalam kehidupannya. Puncak konflik dalam kisah ini adalah pertentangan antara dorongan cintanya terhadap istrinya Sukainah binti Husain dan kewajibannya kepada saudaranya untuk memerangi sahabat karibnya Abdul Malik ibn Marwan. Mush'ab sendiri sebenarnya ingin menghindari masalah tersebut namun ia tak kuasa mengikuti keinginan istrinya untuk melakukan hal tersebut. Dari konflik tersebut mengindikasikan bahwa adanya pengaruh perempuan yakni istri daripada tokoh utama terhadap keputusan laki-laki sebagai tokoh utama dalam novel tersebut.

Penelitian ini ditinjau melalui pendekatan kritik sastra feminis yang bertujuan untuk mengonter atau menentang, juga berupaya menghapuskan pemikiran, tradisi, budaya, dan ideologi patriarki, serta dominasi dan superioritas kaum Adam terhadap kaum Hawa dalam konteks pribadi maupun publik yang berada dalam karya sastra (Romesburg, 2003 dalam Buana, 2009: 10). Dalam kritik sastra Feminis, menurut Khalil (2003: 134-135), terbagi menjadi dua kategori. Pertama, karya sastra yang dibuat oleh penulis perempuan yang mengilustrasikan penilaian tentang dirinya sendiri, pandangannya terhadap laki-laki, serta keterkaitannya dengan laki-laki, atau yang menceritakan tentang pengalaman dan perjalanan hidup seorang perempuan, baik fisik maupun mental serta problem personal sebagai seorang

perempuan. Kedua, karya sastra yang ditulis oleh laki-laki, namun didalamnya membahas tentang perempuan dan bagaimana ia memperlakukan perempuan dalam karyanya tersebut.

Selain itu, Culler (1983:47) juga menjelaskan bahwa konsep yang terdapat dalam kritik sastra feminis ialah *reading as a woman* (membaca sebagai perempuan) yang digunakan untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris atau patriarkal, yang mana hingga kini hal tersebut diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan dalam dunia sastra.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka atau dikenal dengan *library research*. Studi pustaka (*library research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data. Dalam penelitian ini pustaka yang dikaji ialah berupa novel Arab yang berjudul *Al Faris Al Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir. Berikutnya, data yang ditemukan dalam novel tersebut dipaparkan secara deskriptif yaitu bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan berbagai jenis data yang terdiri dari kata, frase, kalimat, dan ungkapan yang menggambarkan pengaruh perempuan terhadap keputusan laki-laki dalam novel *Al Faris Al Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir .

Penelitian terhadap karya sastra Arab pernah dilakukan oleh Muasomah (2019) yang mengangkat tentang kecerdasan emosional perempuan Kuwait. Data dari penelitian ini diambil dari sebuah novel karya Qumasyah al-‘Alyan yang berjudul ‘Uyun ‘alas-Sama’. Dari penelitian ini disebutkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya, ia mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang dialami dalam hidupnya.

Penelitian mengenai peran perempuan dengan menggunakan berbagai pendekatan telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rinawati, dkk (2004) mengenai partisipasi wanita dalam pembangunan partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat di kecamatan Dayeuh Kolot. Berdasarkan data penelitian yang disebarkan kepada 30 responden perempuan yang aktif dalam kegiatan perencanaan pembangunan partisipatif di Dayeuh Kolot melalui survey diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa sikap perempuan terhadap pembangunan. Partisipatif adalah ”mendukung”, sementara

keterlibatan perempuan dalam tahapan proses pembangunan partisipatif memperlihatkan bahwa masih dianggap sedang, hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan sikap yang ditunjukkan oleh mereka tidak menjamin keterlibatan mereka menjadi tinggi atau sejalan dengan sikap mereka. Kontribusi perempuan dalam proses pembangunan partisipatif berkategori tinggi, dimana kontribusi yang diberikan tidak hanya bersifat non materi dalam arti pikiran tenaga yang sudah dicurahkan untuk kegiatan perencanaan pembangunan partisipatif, namun juga perempuan memberikan partisipasi dalam wujud materi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ardianto dan Lisyaningsih (2015) yang mengangkat tentang peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. Kebudayaan patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat, dimana memposisikan perempuan lebih pada sektor domestik. Namun seiring berkembangnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh terhadap budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dengan melihat karakteristik perempuan di lokasi penelitian, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, usia kawin pertama, dan Selisih umur antara suami dan istri. Hasil dari penelitian ini yaitu karakteristik responden adalah sebagian responden berumur 30-49 tahun, banyak perempuan yang sudah bekerja, sebagian besar perempuan sudah berpendidikan tinggi, perempuan menikah rata-rata pada usia 23-26 tahun, dan selisih umur suami dan istri sebagian besar kurang dari 1 tahun. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebagian besar masih dalam ranah domestik, semua karakteristik responden tidak ada hubungan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih di pengaruhi kebudayaan patriarki.

Penelitian lain dilakukan oleh Zuhrah (2013) mengenai partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan dalam keluarga muslim. Fokus tulisan ini bertumpu pada partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan dalam keluarga muslim. Tulisan ini menekankan latar belakang kesetaraan antara keputusan suami dan isteri di dalam rumah tangga mereka. Kesetaraan suami dan isteri dalam urusan rumah tangga, khususnya dalam memutuskan pengelolaan keuangan keluarga masih dipermasalahkan. Fakta-fakta menunjukkan bahwa perempuan (isteri) belum berpartisipasi penuh dalam memutuskan pengelolaan keuangan keluarga. Para isteri berpartisipasi sebagian dalam memutuskan kebutuhan keuangan yang kecil, bukan kebutuhan keuangan yang besar.

Selanjutnya, penelitian lain juga dilakukan oleh Pradipta (2019) tentang keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan berdasarkan fungsi DPRD di kota Semarang periode 2014-2019. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan anggota dewan perempuan di DPRD Kota Semarang periode 2014-2019 terbilang masih marginal secara politik, terbukti dengan hanya terdapat 2 (dua) anggota dewan perempuan yang memiliki kedudukan atau jabatan tinggi yaitu sebagai wakil ketua komisi, sedangkan 9 (sembilan) anggota dewan perempuan lainnya hanya berkedudukan sebagai anggota di salah satu komisi dan alat kelengkapan DPRD lainnya, seperti badan musyawarah, badan pembentukan perda, badan anggaran dan badan kehormatan.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, pembahasan mengenai pengaruh perempuan terhadap keputusan laki-laki dalam novel atau karya sastra Arab belum ditemukan sehingga penelitian mengenai pengaruh perempuan terhadap keputusan laki-laki dalam novel *Al Faris Al Jamil* karya Ali Ahmad Baksir itu layak dilakukan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perempuan terhadap Pengambilan Keputusan Laki-laki dalam Novel *Al Faris Al Jamil*

Pengambilan keputusan merupakan permulaan dari aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individu, kelompok, atau lembaga, sehingga pengambilan keputusan menjadi aspek yang penting dalam suatu pengelolaan atau manajemen. Adapun dalam sebuah keluarga, pola pengambilan keputusan didasarkan pada bagaimana struktur atau pola kekuasaan dalam keluarga tersebut (Sholikah dalam Setiawati, dkk, 2017: 330). Selanjutnya, Scanzoni (dalam Daulay, 2001: 100) juga menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan perwujudan proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi antara peran anggota keluarga untuk saling mempengaruhi. Dengan mengetahui pola pengambilan keputusan dalam keluarga akan diketahui ada atau tidaknya dominasi dalam sebuah keluarga.

Peran pengambilan keputusan dalam keluarga dipengaruhi oleh norma yang diyakini oleh suami dan istri. Dalam hal ini, norma yang diyakini di sini yaitu laki-laki atau suami harus lebih dominan dibandingkan istri dalam pengambilan keputusan. Karena pada umumnya, perempuan dalam pernikahan berada dalam posisi yang tertindas. Hak-haknya dibatasi dan tidak diberikan kebebasan (Ahmad, dkk, 2019: 2721). Hal ini terkait dengan peran suami

sebagai pencari nafkah utama, menjadi suami paling menguasai sumber daya keluarga. Sehingga dalam pola hubungan yang tradisional, maka suami yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini disebabkan sudah mengakarnya budaya patriarki di masyarakat sehingga banyak muncul anggapan bahwa derajat perempuan ada dibawah pria (Darni dan Abida, 2017: 129), dengan kata lain perempuan diposisikan sebagai *the second class*.

Namun, pada kenyataannya, saat ini terdapat berbagai variasi tentang soal pengambilan keputusan dalam keluarga. Adakalanya perempuan/istri tidak diikutsertakan, namun adakalanya justru wanita yang menentukan dalam pengambilan keputusan. Banyak pula keputusan dalam keluarga dilakukan bersama-sama antara suami dan istri (Setiawati, dkk, 2017: 330). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Scanzoni (dalam Daulay, 2001: 101-103), menurutnya, dalam pandangan tradisional, suami memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sedangkan dalam pandangan modern, suami dan istri sama-sama mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga terjadi negosiasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial-ekonomi dengan semakin banyaknya pasangan suami istri yang berpendidikan dan sama-sama bekerja.

Selanjutnya, Ardianto dan Lisyarningsih (2015: 3) menyatakan bahwa meskipun perempuan sudah banyak yang berperan dalam ranah publik, namun jumlahnya masih relatif sedikit karena memperhitungkan budaya patriarki yang melekat. Perempuan sering diasumsikan tidak mampu mengambil keputusan maupun untuk menjadi pemimpin yang baik. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, pria dianggap memiliki status lebih tinggi dari perempuan, serta pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan. Ini merupakan stereotip yang berefek negatif terhadap asumsi masyarakat akan gambaran peran perempuan sebagai pemimpin (Primagita and Riantoputra, 2019: 1769). Hingga hari ini, perempuan masih mendapatkan perlakuan diskriminatif terkait dengan gender mereka. Beberapa faktor utama yang mendorong hal ini adalah munculnya kecemburuan, pemfitnahan, penolakan atas kepemimpinan perempuan, kurangnya dukungan dari rekan kerja, serta kurangnya contoh perempuan yang kompeten dalam bidang profesional (Zikhali dan Smit, 2019: 475). Oleh sebab itu, perempuan yang berusaha untuk mengambil suatu keputusan, seringkali dianggap remeh dan tidak penting, disebabkan stereotip dan asumsi negatif yang telah tertanam dalam pola pikir masyarakat.

Adapun dalam novel *Al Faris Al Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir, ditemukan pola bahwa perempuan atau istri memiliki pengaruh terhadap keputusan laki-laki atau suami. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh tokoh Sukainah, istri Mush'ab, dan tokoh Umrah, istri daripada musuhnya. Selain itu, pengaruh tersebut terlihat dalam ranah publik karena situasi dan kondisi yang diceritakan dalam novel ialah situasi perang. Berikut paparan pembahasan mengenai hal ini:

Tokoh utama dalam novel *Al Faris Al Jamil* adalah Mush'ab ibn Zubair. Dalam novel ini, Mush'ab digambarkan memiliki watak sebagai seorang pemimpin yang tidak mempunyai pendirian yang kuat, mudah terpengaruh karena sebagai pemimpin, Mush'ab mencoba untuk mendengarkan suara dari lingkungan sekitarnya, di antaranya pendapat dan keinginan dari para istrinya. Hal itu dikarenakan Mush'ab digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak melankolis serta romantis. Sehingga ia mudah terpengaruh dan bersikap sesuai perintah atau keinginan para istrinya. Hal itu tergambar jelas dalam kutipan data berikut:

والله ما صنعت شيئا ما بقى المختار بن أبي عبيد . والله لبئس زوج الحرة أنت. (ص.. ١٣)

“Wallabi. Jika belum mampu membunuh Mukhtar ibn Abi Ubaid, maka engkau termasuk suami yang buruk.”

Mush'ab meninggalkan peperangan sejenak untuk bisa beristirahat dan juga melepas rindu dengan keempat isterinya. Namun, sesampainya Mush'ab di rumah salah satu isterinya yaitu Sukainah, hal yang tidak dibayangkan sebelumnya terjadi. Bukan ucapan selamat datang atau segaris senyuman dari bibir Sukainah yang dilayangkan untuknya, malah sebaliknya yang diterima oleh Mush'ab hanyalah kemurkaan Sukainah yang dilontarkan padanya. Dalam situasi ini, Sukainah kecewa kepada Mush'ab, karena menurutnya tidak baik meninggalkan peperangan hanya karena rasa rindu yang tidak tertahankan. Terlebih Mush'ab membiarkan musuhnya Mukhtar ibn Abi Ubaid untuk tetap hidup.

Keputusan Mush'ab ini bertentangan dengan keinginan Sukainah. Sukainah menginginkan Mush'ab dapat membunuh musuhnya Mukhtar ibn Abi Ubaid. Keinginan dari Sukainah ini membuat konflik sosial. Pasalnya rasa rindu yang Mush'ab bawa kini tidak berkurang sedikitpun, ditambah lagi keinginan Sukainah yang begitu kuat untuk membunuh musuhnya tersebut. Bukan hanya itu saja Sukainah pun mengusir Mush'ab untuk pergi dari rumahnya saat itu juga dan baru boleh kembali ketika dia telah berhasil membunuh Mukhtar. Dengan kejadian yang dialami oleh Mush'ab, menyebabkan konflik sosial antara dirinya dan

Sukainah. Karena Mush'ab didorong oleh Sukainah untuk membunuh musuhnya, yang jelas saja Mush'ab sendiri tidak menyukai keinginan Sukainah tersebut. Namun, karena kecintaannya kepada istrinya dan keberanian istrinya memaksa Mush'ab maka akhirnya ia pun luluh dan menuruti perintah atau keinginan istrinya tersebut.

Selain seorang pemimpin yang harus membuat suatu keputusan untuk kesejahteraan bersama dan harus mementingkan kesejahteraan sosial dibandingkan kepentingan pribadi, di sini Mush'ab juga sebagai seorang lelaki ternyata dapat luluh karena pengaruh wanita. Dari kutipan data di atas, terlihat bahwa Sukainah mengatakan kalimat seperti mengancam Mush'ab. Sukainah mengatakan bahwa Mush'ab bukanlah suami yang baik jika dia tidak berhasil membunuh Mukhtar. Sehingga hal itu membuat Mush'ab luluh dan menuruti perintah atau keinginan istrinya.

Oleh karena itu, dari situasi yang tergambar dalam kutipan data di atas dapat diketahui bahwa perempuan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang laki-laki. Pengaruh tersebut dilontarkan oleh Sukainah yang tergambar dalam kutipan data diatas. Hal yang dilakukan tokoh Sukainah dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* ini menunjukkan bahwa telah ada upaya perjuangan dari perempuan untuk menunjukkan kesetaraan gender sehingga perempuan tidak dianggap lemah dan mempunyai power atau kekuatan dalam keikutsertaan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Bahkan pengaruh yang ditunjukkan oleh Sukainah ini bukanlah dalam ranah domestik melainkan dalam ranah publik. Ia berani memberikan dorongan atau pengaruh dan menyuarakan apa yang diinginkannya terkait keputusan suaminya dalam hal politik perang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Al-Sabkiy (1986: 4-5) bahwa tuntutan persamaan hak kaum perempuan di hadapan laki-laki, baik di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, kini menjadi isu krusial budaya di kawasan Arab.

Dengan adanya perjuangan tersebut, hal itu dapat mengikis citra perempuan sebagai *the second class*, yakni penempatan perempuan sebagai nomor dua setelah laki-laki. Selama ini, perempuan di mata sosial selalu diposisikan lebih rendah dari laki-laki, karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwa laki-lakilah yang dianggap sebagai partisipan aktif dalam bermasyarakat (Dryskog, 2017: 39). Peran perempuan sering digambarkan hanya dalam bidang domestik saja, seperti melakukan pekerjaan rumah (memasak, mencuci piring, dan menyapu rumah), tidak banyak potret peran perempuan dalam bidang professional atau ranah publik. Oleh karena itu, penggambaran yang konstruktif terhadap perempuan yang

terdapat dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* merupakan salah satu upaya untuk memperjuangkan konsep kesetaraan gender.

Selanjutnya, penggambaran lain mengenai pengaruh perempuan terhadap keputusan laki-laki dalam Novel *Al Faris Al Jamil* terlihat pada kutipan berikut:

صدقت والله يا سكين. لأقاتلنه منذ اليوم قتال من لا يرحمه ولا يرفق به من أجلك. (ص.. ١٥)
“Wallahi, dia benar Sukainah. Tapi jika memang seperti itu maumu, baiklah. Mulai saat ini, aku akan berusaha membunuhnya. Aku takkan memberinya kesempatan hidup lebih lama lagi. Aku takkan ragu lagi. Akan kubunuh dia untukmu.”

Mush’ab mencoba untuk mengalihkan pembicaraanya dengan Sukainah tentang membunuh Mukhtar. Mush’ab mencoba merayu Sukainah dengan kata-kata romantis yang sudah menjadi keahliannya. Sementara Sukainah sebagai perempuan pastinya merasa luluh ketika mendengar kata-kata manis dari Mush’ab. Akan tetapi, Sukainah memang perempuan yang pintar. Sehingga dia bisa dengan mudahnya mengetahui maksud dari Mush’ab. Sukainah tetap pada pendiriannya, ia terus saja mengulangi pembicaraanya bahwa ia menginginkan Muhs’ab kembali ke peperangan dan membunuh Mukhtar.

Kutipan di atas merupakan lanjutan dari kutipan yang pertama, sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain. Dalam kutipan ini menjadi penguat bahwa pada akhirnya Mush’ab betul-betul menuruti dan mewujudkan keinginan istrinya tersebut meskipun pada awalnya ia tidak menyukai hal tersebut dan ingin menentangnya. Namun, perasaannya itu goyah karena dorongan dari istrinya yang terus memaksa dan meminta ia segera membunuh Mukhtar. Oleh karena itu, dari situasi yang tergambar dalam data di atas dapat diketahui bahwa perempuan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang laki-laki. Pengaruh tersebut dilontarkan oleh Sukainah yang tergambar dalam kutipan data diatas.

Selanjutnya, pengaruh kedua ditunjukkan oleh tokoh Umrah istri Mukhtar, musuh dari Mush’ab. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

فحار مصعب قبي أمرها، وأراد أن يكتب على أخيه عبد الله ليستقتيه فيه، ولكن أصحابه
ثاروا عليه وقالوا له: يجب قتلها أسوة بأصحاب المختار الآخرين (ص... ٣٥)
“Mush’ab teragap mendengar jawaban Umrah. Dia tak tahu bukuman apa yang harus dia jatuhkan pada Umarah. Lagi-lagi Mush’b tidak bersikap tegas, ia malah akan menyerabkan masalah Umrah binti Nu” man ibn Basyir pada saudaranya.”

Penggalan data di atas menggambarkan sosok Mush'ab yang tidak tegas dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan bahwa Mush'ab akan menyerahkan masalah ini kepada Abdullah saudaranya. Mush'ab berpikir demikian karena dia telah didesak-desak oleh orang-orang disekelilingnya agar membunuh Umrah. Mereka mengatakan bahwa Mush'ab harus membunuh Umrah sama seperti Mush'ab membunuh sahabat-sahabat Mukhtar yang lainnya. Oleh karena itu Mush'ab menyerahkan keputusannya kepada saudaranya.

Menurut Mush'ab, ia tidak sampai hati jika harus membunuh perempuan yang tak bersalah itu. Namun berbeda dengan sahabat dan pasukannya yang dengan penuh kebencian memandang isteri Mukhtar sehingga mereka harus segera membunuhnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Umrah sebagai seorang wanita terlebih ia memiliki paras yang begitu menawan membuat Mush'ab tidak tega untuk membunuhnya dan bahkan ingin melindunginya meskipun ia adalah isteri dari musuhnya. Ia berpikir bahwa tidak perlu membunuh isteri Mukhtar, karena mereka tidak ada kaitannya dengan peperangan yang dilakukan oleh Mush'ab dan Mukhtar. Akan tetapi, menurut sahabat dan pasukannya, kedua isteri Mukhtar pun pantas untuk dibunuh karena mereka pasti mendukung apa yang telah dilakukan oleh Mukhtar. Akhirnya ia meminta bantuan kepada saudaranya untuk membawa Umrah ke tempat yang aman. Namun, ternyata saudaranya tersebut tidak mengindahkan perintah Mush'ab sehingga di tengah jalan ia membunuh Umrah. Mengetahui hal itu, Mush'ab sangat marah kepada saudaranya karena ia sangat menyesal tidak bisa melindungi Umrah hingga akhirnya tetap terbunuh.

Oleh karena itu, dari situasi yang tergambar dalam kutipan data di atas dapat diketahui bahwa perempuan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang laki-laki. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh tokoh Umrah. Dengan paras cantik yang dimiliki Umrah ternyata dapat mempengaruhi laki-laki dalam ranah publik, yaitu situasi politik. Di mana ia sempat mendapat perlindungan dari Mush'ab, musuh suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berperan atau turut serta dalam ranah publik, bukan hanya dalam bidang domestik saja sebagaimana yang sering digambarkan dalam pandangan umum atau karya-karya mengenai perempuan lainnya.

Faktor Pendorong Perempuan Dapat Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Laki-Laki

Faktor Kecerdasan

Salah satu faktor pendorong bagi perempuan agar dapat mempengaruhi keputusan laki-laki ialah kecerdasan. Sajogyo (1985: 36) mengatakan bahwa dengan pendidikan yang dimilikinya, akan berpengaruh terhadap cara berpikir yang lebih luas bagi perempuan. Selain itu, Setiawati, dkk (2017: 332) dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang sama bahwa pendidikan istri dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keluarga.

Dalam novel *Al Faris Al Jamil* karya Ali Ahmad Baktsir, ditemukan bahwa dengan kecerdasan yang dimiliki perempuan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan laki-laki. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut:

إنك فرغت من عدوك المختار بن أبي عبيد، فامض الآن لقتال عبد الملك بن مروان، فإنه هو
الهدف. (ص ٣٠)

” Engkau telah melaksanakan tugasmu dengan baik, memerangi musuh Allah, Mukhtar ibn Abi Ubaid. Sekarang tugas besar telah menantimu. Engkau harus memerangi Abdul Malik ibn Marwan. Bukankah dia tujuanmu?”

Selama tiga hari berada di rumah Sukainah, Mush’ab terus-menerus merasa bahagia karena perlakuan isterinya terhadap Mush’ab yang benar-benar tampil sebagai wanita yang tahu kedudukan suaminya. Namun, di hari keempat, Sukainah mengatakan kepada suaminya bahwa hari itu sudah bukan haknya. Hari itu adalah harinya Mush’ab dan dia berhak melakukan apapun yang dia rencanakan. Sukainah mengatakan hal tersebut karena mempunyai maksud agar Mush’ab dapat segera membunuh Abdul Malik ibn Marwan. Akan tetapi Mush’ab sebenarnya tidak ingin melakukan hal tersebut.

Dalam penggalan data di atas, menggambarkan bahwa adanya pengaruh perempuan terhadap pengambilan keputusan seorang laki-laki. Pengaruh tersebut dilontarkan oleh Sukainah kepada suaminya, Mush’ab. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan data diatas, untuk kesekian kalinya Sukainah membujuk dan meminta suaminya, Mush’ab untuk melakukan apa yang diinginkannya yaitu membunuh Abdul Malik ibn Marwan yang dianggap sebagai pesaing suaminya dalam kekuasaan politik. Pada mulanya, Mush’ab tidak ingin menuruti dan menolak perintah istrinya tersebut karena ia masih mengganggu Abdul Malik ibn Marwan sebagai sahabatnya. Sehingga tidak mungkin baginya membunuh sahabatnya sendiri meskipun ia bersaing dalam hal roda kepemimpinan dalam politik. Namun, lagi-lagi karena bujukan dan perintah sang istri akhirnya ia pun luluh dan berpikir untuk menuruti

keinginan dan perintah istrinya tersebut yakni membunuh Abdul Malik ibn Marwan. Oleh karena itu, dari situasi yang tergambar dalam data di atas dapat diketahui bahwa perempuan yang cerdas dapat mempengaruhi laki-laki dalam mengambil keputusan.

Faktor Kecantikan

Dalam novel *Al Faris Al Jamil* karya Al- Ahmad Baktsir ditemukan bahwa selain faktor kecerdasan, kecantikan fisik juga dapat mempengaruhi laki-laki dalam mengambil keputusan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

فلما بلغ مصعبا ذلك ثار وغضب وتوعد القتل العقاب, لولا أن جاء جواب من عبد الله
بن الزبير يأمره بقتلها... (ص ٣٦٠)

“Namun kemarahannya harus ditahan ketika menerima surat jawaban dari saudaranya Abdullah ibn Zubair yang memerintakkannya untuk membunuh Umrah.”

Salah seorang sahabatnya membawa istri dari Mukhtar ibn Abi Ubaidah ke hadapan Mush’ab. Kemudian Mush’ab bertanya kepada Umrah binti Nu’man ibn Basyir, dan ketika mendengar jawaban dari Umrah sontak saja Mush’ab tergegas. Dia tidak tahu hukuman apa yang harus dia jatuhkan pada Umrah. Dan lagi-lagi Mush’ab tidak bersikap tegas, ia menyerahkan masalah ini kepada saudaranya Abdullah ibn Zubair. Namun, belum juga niat itu dilaksanakan, sahabat-sahabat Mush’ab telah menekan lagi dengan memintanya untuk membunuh Umrah. Akan tetapi, kali ini Mush’ab tidak ingin mendengar pendapat sahabat-sahabatnya itu. Dia berniat memerintahkan orang untuk mengantarkan Umrah ke rumah saudaranya di Hirah, untuk mendapatkan jaminan keselamatan.

Namun pengawal yang diperintahkan Mush’ab mengantar Umrah ke Hirah, tidak menjalankan perintah dengan taat. Ia justru membunuh Umrah di perjalanan antara Kufah dan Hirah. Ketika kabar itu disampaikan kepada Mush’ab, lelaki yang tidak teguh pendirian itu marah bukan kepalang dan berjanji akan menghukum orang yang telah membunuh Umrah. Akan tetapi, kemarahan itu harus ditahan karena dia mengetahui bahwa yang memerintahkan membunuh Umrah adalah saudaranya sendiri.

Hati Mush’ab sangat galau mendengar berita pembunuh Umrah, bayang-bayang perempuan itu selalu lekat dalam ingatan. Perempuan cantik dengan darah mengalir di tanah yang tandus. Sungguh kekejaman yang telah melampaui batas, menurutnya. Kemudian

Mush'ab ingin segera menemui sahabatnya dengan harapan masalah tersebut dapat terselsaikan.

Penggalan data di atas, menyiratkan bahwa keputusan Mush'ab untuk melindungi Umrah membuatnya marah kepada saudaranya yaitu Abdullah ibn Zubair karena ia telah mengikuti perintah Mush'ab dan malah membunuh Umra. Konflik tersebut terjadi karena Mush'ab dan Abdullah yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan. Karena setiap individu mempunyai kepentingan untuk mengejar tujuannya masing-masing. Setiap individu memiliki konfigurasi motif, sifat serta nilai yang khas dan unik dan setiap perilakunya menunjukkan khas gaya kehidupan. Dan dari kutipan data di atas, tergambar dari kata-kata yang dikeluarkan Mush'ab bahwa dia harus menahan kemarahannya karena perintah untuk membunuh Umrah di buat oleh saudaranya Abdullah ibn Zubair. Disini, Mush'ab memiliki sifat yang sudah menjadi ciri khasnya dalam memimpin, yaitu sifat tidak tegasnya dan mudah terpengaruh oleh perempuan dalam mengambil sebuah keputusan. Pengaruh kali ini datang dari Umrah istri Mukhtar, musuh dari Mush'ab. Karena melihat Umrah sebagai seorang wanita sehingga membuat Mush'ab tidak tega untuk membunuhnya dan bahkan ingin melindunginya meskipun ia adalah istri dari musuhnya. Oleh karena itu, dari situasi yang tergambar dalam data di atas dapat diketahui bahwa kecantikan perempuan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang laki-laki.

فحار مصعب قى أمرها، وأراد أن يكتب على أخيه عبد الله ليستقتيه فيه، ولكن أصحابه
ثاروا عليه وقالوا له: يجب قتلها أسوة بأصحاب المختار الآخرين (ص ٣٥...)

“Mush'ab teragap mendengar jawaban Umrah. Dia tak tahu hukuman apa yang harus dia jatuhkan pada Umarah. Lagi-lagi Mush'ab tidak bersikap tegas, ia malah akan menyerahkan masalah Umrah binti Nu'man ibn Basyir pada saudaranya.”

Penggalan data di atas menggambarkan sosok Mush'ab yang tidak tegas dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan bahwa Mush'ab akan menyerahkan masalah ini kepada Abdullah saudaranya. Mush'ab berpikir demikian karena dia telah didesak-desak oleh orang-orang disekelilingnya agar membunuh Umrah. Mereka mengatakan bahwa Mush'ab harus membunuh Umrah sama seperti Mush'ab membunuh sahabat-sahabat Mukhtar yang lainnya. Oleh karena itu Mush'ab menyerahkan keputusannya kepada saudaranya.

Menurut Mush'ab, ia tidak sampai hati jika harus membunuh perempuan yang tak bersalah itu. Namun berbeda dengan sahabat dan pasukannya yang dengan penuh kebencian memandang isteri Mukhat sehingga mereka harus segera membunuhnya.

Kutipan di atas merupakan lanjutan dari kutipan yang pertama, sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain. Dalam kutipan ini menjadi penguat bahwa Mush'ab betul-betul ingin melindungi Umrah karena ia tidak tega membunuhnya dan ia berpikir bahwa tidak perlu membunuh istri Mukhtar, karena mereka tidak ada kaitannya dengan peperangan yang dilakukan oleh Mush'ab dan Mukhtar. Akan tetapi, menurut sahabat dan pasukannya, kedua isteri Mukhtar pun pantas untuk dibunuh karena mereka pasti mendukung apa yang telah dilakukan oleh Mukhtar. Akhirnya ia meminta bantuan kepada saudaranya untuk membawa Umrah ke tempat yang aman. Namun, ternyata saudaranya tersebut tidak mengindahkan perintah Mush'ab sehingga di tengah jalan ia membunuh Umrah. Mengetahui hal itu, Mush'ab sangat marah kepada saudaranya karena ia sangat menyesal tidak bisa melindungi Umrah hingga akhirnya tetap terbunuh. Oleh karena itu, dari situasi yang tergambar dalam data di atas dapat diketahui bahwa kecantikan perempuan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh perempuan terhadap pengambilan keputusan laki-laki yang terdapat dalam novel *Al-Faris Al-Jamil* karya Ali Ahmad Baksir ialah dalam ranah publik. Hal itu dikarenakan situasi dan kondisi yang diceritakan dalam novel ialah situasi perang. Pengaruh tersebut datang dari istri tokoh utama, Mush'ab, yang bernama Sukainah. Meskipun Mush'ab merupakan seorang panglima perang yang seharusnya memiliki sikap yang tegas dalam bersikap atau memutuskan sesuatu, namun, ternyata dengan dorongan, bujukan, dan desakan dari sang istri Mush'ab meluluhkan idealismenya. Sehingga ia larut dan menuruti segala apa yang diinginkan atau diperintahkan istrinya tersebut, salah satunya yaitu membunuh Mukhtar. Hal itu terjadi karena Sukainah merupakan salah satu istri yang sangat dicintai Mush'ab dan ia merupakan perempuan yang cerdas memiliki pesona yang kuat sehingga Mush'ab tidak kuasa dan terpengaruh oleh dorongannya dalam mengambil keputusan. Selain itu, pengaruh kedua datang dari Umrah, istri dari musuhnya, Mukhtar. Pengaruh Umrah ini disebabkan karena Mush'ab tidak tega terhadap perempuan, terutama

perempuan yang berparas cantik dan membutuhkan belas kasih. Sehingga Mush'ab tidak dapat membunuhnya sesuai keinginan para sahabatnya karena ia dianggap membantu suaminya untuk melawan Mush'ab dan pasukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ghazali, N. M., Othman, R., & Ismail, N. S. (2019). Women's Rights in Marriage: Between Qur`anic Provision and Malpractice. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*. 27(4): 2721-2739.
- Ardianto, I., & Lisyarningsih, U. (2015). Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. *Bumi Indonesia*, 1-9.
- Ariyanto, S. (2018). A Portrait of Gender Bias in the Prescribed Indonesian ELT Textbook for Junior High School Students. *Sexuality and Culture*. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9512-8>.
- Baktsir, A. A. (1993). *Al-Faris Al-Jamil*. Mesir.
- Baktsir, A. A. (2006). *Bara di Padang Gersang*. (Terjemahan Hidayah). Yogyakarta: Navila.
- Buana, C. (2009). *Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Al-Turas, XV (3), 257-278.
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Darni, A. & Fithriyah, I. N. (2017). Gender Bias in Elementary School Language Textbook. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 5 (1): 128-133.
- Daulay, H. (2001). *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Yogyakarta: Galang Press.
- De Beauvoir, S. (2011). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Dyrskog, L. K. (2017). *Visual Representations of Gender in English Foreign Language Textbooks and 10th Graders' Reflections of Gender Equality and Visual Literacy*. Stravanger.
- Faisol, M. & Kholil, A. (2018). Pembebasan Perempuan dalam Novel Banat Ar-Riyadh karya Raja Abdullah Al-Sani. *Adabiyat*, 2 (1), 127-155.
- Khalil, I. M. (2003). *Al-Naqd Al-Adabiy Al-Hadis: Min Al-Muhakab Ila Tafkik*. Oman: Dar Al-Masirah.
- Lindsey, L. L. (2015). *Gender Roles a Sociological Perspective*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Muasomah. (2019). Kecerdasan Emosional Perempuan Kuwait dalam Novel Uyūn 'alas-Samā'. *Muwazāh*, 11(2), 245-262.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradipta, H. R. (2019). *Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fungsi DPRD di Kota Semarang Periode 2014-2019*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Pradopo. (2002). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Primagita, P., & Riantoputra, C. D. (2019). *Factors that Influence Woman-Leader Identity Conflict among Indonesian Women Leaders*. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*. 27(3): 1769-1786.
- Rinawati, R., Fardiah, D., & Kurniadi, A. (2004). Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Partisipatif melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Dayeuh Kolot. *Mimbar*, XXIII (2), 157 – 177.
- Sajogyo, P. (1985). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sardjono, P. (2008). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, E., Malihah, E., & Komariah, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Berpendidikan Tinggi Berperan Sebagai Pengambil Keputusan dalam Keluarga di Kelurahan Isola. *Sosietas*, 7 (1).
- Setyono, B. (2018). The portrayal of women in nationally-endorsed English as a Foreign Language (EFL) Textbooks for Senior High School Students in Indonesia. *Sexuality & Culture*, 22(4), 1077-1093. <http://doi.org/10.1007/s12119-018-9526-2>.
- Sholikah, H. (2014). *Peran Perempuan sebagai Pengambil Keputusan dalam Keluarga Miskin*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today a User Friendly Guide*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Widiastuti, T. (2005). Warta Ilmiah Populer Komunikasi Dalam Pembangunan. *Komunika*, 8 (1).
- Yonata, F., & Mujiyanto, Y. (2017). The Representation of gender in English textbooks in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12(1), 91-101.
- Zikhali, J. T., & Smit, B. (2019). Women Leaving Leadership: Learnings from Female School Principals in Gauteng Province, South Africa. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*, 27(1): 475-489.
- Zuhrah, F. (2013). Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Pengelolaan Keuangan dalam Keluarga Muslim. *Multikultural & Multireligius*, 12, 128-137.